

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat risiko bencana yang sangat tinggi, dipengaruhi oleh faktor geologi, iklim, serta sosial demografis (Nazaruddin, 2015). Secara geologis, Indonesia berada di kawasan *Pacific Ring of Fire* atau Cincin Api Pasifik, yang membentang melintasi Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, hingga Sulawesi Utara. Selain itu, Indonesia juga berada di zona pertemuan dua lempeng tektonik global, yang dipengaruhi oleh tiga pergerakan utama: Sistem Sunda di bagian barat, Sistem Pinggiran Asia Timur, dan Sistem Sirkum Australia. Kondisi geologi ini menjadikan Indonesia rawan terhadap berbagai bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, dan tsunami. Dari aspek iklim, sebagai negara tropis, Indonesia juga menghadapi risiko tinggi terhadap bencana banjir, tanah longsor, serta penyebaran penyakit.

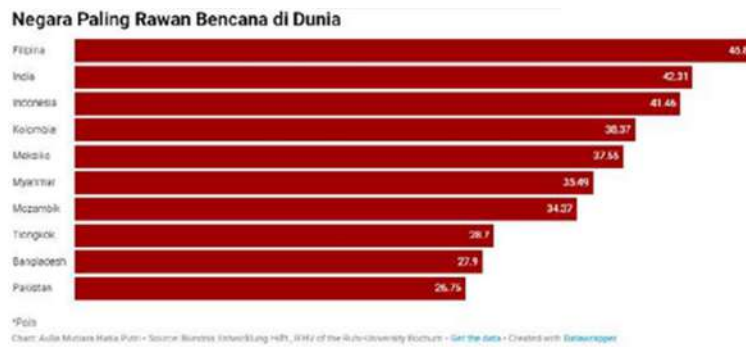


Gambar 1. 1 Peta Ring of Fire Dunia

Sumber: education.nationalgeographic.org

Sebagai negara yang berada di wilayah Cincin Api Pasifik dan rentan terhadap bencana, Indonesia perlu terus meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana. Posisi geografis Indonesia yang melintasi garis khatulistiwa dan terdiri atas banyak kepulauan memberikan potensi besar terhadap berbagai bencana hidrometeorologi, seperti banjir, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrem (seperti angin puting beliung), abrasi, gelombang ekstrem, hingga kebakaran lahan dan hutan. Semua fenomena ini merupakan bagian dari dampak perubahan iklim (Setiawan et al, 2022).

Wilayah Banten dianalisis sebagai kawasan yang rentan terhadap bencana gempa bumi tektonik, karena letaknya berada di area Prisma Akresi. Prisma Akresi merupakan kumpulan sesar naik yang terbentuk akibat proses tumbukan atau subduksi lempeng. Selain itu, pergerakan lempeng yang terus terjadi di wilayah Indonesia menjadi faktor yang memperkuat kerawanan tersebut, sebagaimana dibuktikan oleh frekuensi gempa yang terjadi setiap tahun (Lia, 2022).



Gambar 1. 2 Negara Paling Rawan Bencana di Dunia

Sumber: CNBC Indonesia (2022)

Sayangnya tingkat pemahaman masyarakat mengenai mitigasi bencana di kawasan ini masih tergolong rendah, khususnya di kalangan ibu-ibu yang memegang peran sentral dalam keluarga. Mitigasi bencana merupakan langkah penting yang harus dilakukan untuk meminimalkan dampak dari ancaman bencana.

Edukasi tentang mitigasi bencana menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai kemungkinan risiko. Namun, pendekatan konvensional sering kali tidak berhasil menarik

perhatian kelompok masyarakat tertentu, seperti ibu-ibu rumah tangga, yang sehari-hari sibuk mengurus kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang lebih kreatif dan interaktif agar pesan-pesan mitigasi dapat tersampaikan dengan baik.

Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPb) Nomor 17 Tahun 2011 Tentang Panduan Relawan Penanggulangan Bencana, relawan atau organisasi non-pemerintah (NGO) memiliki peran penting dalam mengurangi risiko bencana. Peran ini dapat diwujudkan melalui pemberian informasi, penyuluhan terkait kebencanaan, serta upaya meningkatkan kewaspadaan masyarakat. Kolaborasi yang solid antara organisasi relawan dapat memperkuat efektivitas tanggapan dan pemulihan pasca bencana. Oleh karena itu, pembentukan organisasi relawan di tingkat desa atau lokal perlu diupayakan, mengingat relawan berperan aktif sebelum, saat, dan setelah terjadinya bencana (Yoon et al, 2016).

Salah satu lembaga sosial yang aktif menggalang relawan dan menyuarakan mitigasi bencana adalah Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), sebuah NGO yang mengandalkan keterlibatan relawan dalam aktivitasnya. GMLS menunjukkan kemampuan untuk lebih terhubung dengan masyarakat, khususnya di Desa Situregen. Dengan melaksanakan program *community relations*, GMLS dapat mengidentifikasi kebutuhan dan keluhan masyarakat terkait kebencanaan. Hubungan yang baik dengan komunitas desa ini memungkinkan mereka untuk memahami kondisi masyarakat secara lebih mendalam dan menyesuaikan program mitigasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Dalam konteks ini, penulis tergabung dalam sebuah kegiatan bernama Safari Kampung yang diinisiasi sebagai upaya untuk memberikan edukasi mitigasi bencana kepada masyarakat di wilayah Lebak Selatan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan berbasis komunitas yang menitikberatkan pada keterlibatan langsung masyarakat. Dengan menggunakan metode interaktif seperti permainan, diskusi kelompok, dan simulasi sederhana, pesan mitigasi bencana dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami. Fokus utama kegiatan ini adalah

membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, terutama di kalangan ibu-ibu.

Penulis memilih untuk melakukan praktik kerja di divisi *event planner* Safari Kampung, yang bertanggung jawab dalam menyusun strategi pelaksanaan kegiatan, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Keberhasilan sebuah program edukasi berbasis komunitas tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana kegiatan tersebut dirancang agar mampu menarik perhatian peserta. Dalam program Safari Kampung, pendekatan yang mengutamakan partisipasi aktif masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan. Seorang *event planner* harus mampu memahami karakteristik peserta, termasuk kebiasaan, tingkat pendidikan, dan kebutuhan mereka, untuk merancang program yang relevan dan efektif.

Seorang *event planner* dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dan ibu-ibu di masyarakat, khususnya dalam konteks mitigasi bencana dan pemberdayaan komunitas. Untuk GMLS, *event planner* dapat merancang dan menyelenggarakan kegiatan edukasi, seperti pelatihan dan simulasi bencana sehingga pesan mitigasi lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Acara yang dirancang dengan kreatif juga mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, memperluas dampak program, dan memperkuat citra GMLS sebagai lembaga yang inovatif dan peduli. Selain itu, *event planner* membantu memastikan efisiensi pelaksanaan acara, baik dari segi waktu maupun anggaran, sehingga GMLS dapat fokus pada tujuan utamanya.

Bagi ibu-ibu, kontribusi *event planner* terwujud dalam kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan dan workshop yang memberikan keterampilan mitigasi bencana, sehingga mereka lebih siap menghadapi situasi darurat. Dengan pendekatan kreatif seperti storytelling, drama, atau simulasi, ibu-ibu dapat memahami cara melindungi keluarga mereka dengan mudah. Acara yang melibatkan ibu-ibu juga dapat memperkuat solidaritas komunitas.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan kegiatan disesuaikan dengan karakteristik target *audiens* di setiap kampung agar tujuan edukasi dapat tercapai secara efektif. Pada *Humanity Batch 5* ini, Safari Kampung menyoroti dua lokasi dengan karakteristik sosial yang berbeda, yaitu Kampung Cimandiri Laut dan Kampung Cipurun, dengan target audiens utama ibu-ibu.

Di Kampung Cimandiri Laut, ibu-ibu cenderung memiliki karakteristik individualistik, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, dan jarang terlibat dalam kegiatan bersama. Situasi ini menuntut adanya pendekatan yang kreatif dan meriah untuk menarik perhatian serta mendorong partisipasi aktif mereka. Oleh karena itu, kegiatan di Cimandiri Laut dirancang menggunakan permainan yang seru dan heboh. Tujuannya adalah menciptakan suasana yang menyenangkan dan membangun semangat kebersamaan, sehingga ibu-ibu terdorong untuk ikut serta dan terlibat dalam pembelajaran terkait mitigasi bencana.

Sebaliknya, di Kampung Cipurun, ibu-ibu memiliki kebiasaan berkumpul dan berinteraksi secara rutin. Karakteristik ini memberikan keuntungan dalam pelaksanaan kegiatan, karena antusiasme dan rasa kebersamaan mereka sudah terbentuk. Untuk mendukung dinamika sosial yang sudah baik, kegiatan di Cipurun dirancang dengan pendekatan yang lebih interaktif, seperti permainan kelompok yang mengedepankan kerja sama dan diskusi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat solidaritas dan memperdalam pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana dalam suasana yang akrab dan menyenangkan.

Dengan menyesuaikan desain kegiatan berdasarkan karakteristik masing-masing kampung, Safari Kampung tidak hanya menjadi lebih efektif dalam menyampaikan pesan edukasi, tetapi juga mampu menciptakan dampak yang lebih bermakna bagi komunitas setempat. Pendekatan berbasis kebutuhan ini menunjukkan pentingnya memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat untuk keberhasilan program mitigasi bencana.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Kegiatan magang ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan wawasan terkait operasional berbagai program yang dijalankan oleh NGO dengan fokus pada kesiapsiagaan bencana. Secara lebih rinci, tujuan dari pelaksanaan magang ini meliputi:

1. Mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan yang telah diperoleh dari mata kuliah *community relations* selama perkuliahan sebagai *event planner* ke dalam kegiatan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
2. Mengasah keterampilan dalam merancang, mengorganisasi, dan mengelola kegiatan berbasis komunitas
3. Mengasah kemampuan hard skill dan soft skill dalam praktik kerja magang sebagai *event planner* di LSM GMLS.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang berlangsung pada 11 Oktober 2024 sampai 23 November 2024 dengan durasi 640 jam kerja sesuai dengan Panduan MBKM Humanity Project Track 3 dan sesuai dengan arahan dari Program Studi.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

- A. Proses Administrasi Kampus (UMN)
 1. Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN via zoom meeting.
 2. Mengisi KRS *internship* di myumn.ac.id dengan syarat telah menempuh 110 sks dan tidak ada nilai D & E. Serta me-request transkrip nilai dari semester awal hingga semester akhir sebelum magang di www.gapura.umn.ac.id.
 3. Memiliki kesempatan untuk mengajukan KM-01 lebih dari satu kali melalui pengisian Google Form di e-mail untuk verifikasi tempat

magang yang memenuhi persyaratan dan mendapat persetujuan dalam bentuk KM-02 (Surat Pengantar Magang) dari Kepala Program Studi.

4. Mengisi dan submit form KM-01 pada myumn.ac.id jika sudah mendapat perusahaan atau lembaga yang sesuai.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

1. Pengajuan praktik kerja magang dimulai dengan mengisi formulir data diri melalui Google Formulir pada Agustus 2023 yang diberikan oleh Prodi,

2. Proses penerimaan Peserta Program Cluster Penelitian Track 3 & Proyek Kemanusiaan melalui email student.umn.ac.id.

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

1. Praktik kerja magang dijalankan dengan posisi sebagai community relations untuk beberapa program Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

2. Penugasan dan kebutuhan informasi, didampingi langsung oleh Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, yaitu Bapak Anis Faisal Reza.

3. Pengisian dan penandatanganan form KM-03 akan dilakukan selama proses praktik kerja magang. Sementara itu, lembar verifikasi Laporan Magang (KM-04) akan diserahkan kepada Pembimbing Lapangan pada akhir masa magang.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

1. Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Dosen Pembimbing melalui pertemuan offline di Universitas Multimedia Nusantara dan pertemuan online melalui Google Meet.

2. Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

3. Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang.